

PEMBELAJARAN REACT (*RELATING, EXPERIENCING, APPLYING, COOPERATING, TRANSFERRING*) DI ERA PENDIDIKAN ABAD 21

Emy Junaidah¹, Nurdin², Rahmat Solihin³

^{1,2,3}STAI Asy-Syukriyyah Tangerang; Indonesia

Email: emy.junaidah@asy-syukriyyah.ac.id¹, nurdinasmad@gmail.com²,

rahmat.solihin@asy-syukriyyah.ac.id³

Abstract: This study aims to determine the application of REACT learning strategies and the impact arising from implementing these strategies. This research method is descriptive qualitative, which describes the results of research conducted in the field by interviewing, observing, and documenting at three educational institutions, namely SDN 006 Muara Jawa, SDN 008 Muara Jawa, and SDN 014 Muara Jawa. Based on the results of the study, it can be seen that the steps for implementing the strategy at SD Pesisir Muara Jawa, which REACT is reflected in the acronym, are: (1) connecting/connecting (relating), (2) experiencing (experiencing), (3) implementing (applying), (4) working together (cooperating), and (5) transferring (transferring). Applying the REACT learning strategy has positive and negative impacts on the learning process. One is that students are more active in learning which can make teachers prepare many preparations in the learning process. The results of implementing this strategy are very effective in improving student learning outcomes. Besides being effective, it is also fun for students.

Keywords: Implementation; Learning; Strategy; REACT; 21st century.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan *human capital investment* yang amat strategis dalam menciptakan generasi emas (Ali, 2008). Lebih jauh, pendidikan pada saat ini juga harus terus mengikuti perkembangan dan melakukan inovasi. Seiring dengan perkembangan teknologi, pendidikan terus mengalami perubahan mengikuti perkembangan zaman untuk memenuhi tuntutan modernitas (Sadikin & Hamidah, 2020). Sistem pendidikan terus mengalami pengembangan melalui kurikulum yang disusun sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan dan membekali manusia agar siap menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Karena derajat dan kualitas pendidikan serta tingkat kualitas dari sumber daya manusia (SDM) dapat digunakan untuk mengukur perkembangan dan kemajuan suatu negara, maka pendidikan merupakan hal yang tidak bisa ditawar lagi urgensinya bagi suatu bangsa. Salah satu faktor terpenting dalam pengentasan kemiskinan jangka pendek dan jangka panjang adalah dengan pendidikan.

Seseorang dapat dihormati, memiliki profesi yang sukses, dan berperilaku sesuai dengan norma sosial dengan bantuan pendidikan. Peserta didik mengembangkan

potensi, pengendalian diri, kecerdasan, dan kemampuan dirinya untuk menjadikan dirinya berguna di masyarakat melalui proses pendidikan yang metodis, intens, kreatif, dan terstruktur. Pendidikan diperlukan untuk dapat menjalankan peran yang dinamis dan proaktif sebagai agen perubahan sosial. Selain berbagai masalah yang muncul, ia juga menghadapi kesulitan dan potensi hasil. Ciri utama yang harus dilakukan, baik secara teoretis maupun praktis, adalah pengembangan wawasan intelektual yang inovatif dan dinamis dalam berbagai ranah dan terjalin dengan ajaran Islam. Pendidikan harus membantu siswa mencapai potensi penuh mereka sebagai moral yang lurus, cerdas, kreatif, mandiri, cakap, dan anggota masa depan masyarakat yang demokratis dan bertanggung jawab yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini juga sesuai dengan maksud dan tujuan pendidikan nasional yang meliputi pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta pengembangan kemampuan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Guru yang kompeten dan berkualitas diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, model pembelajaran yang digunakan saat pembelajaran merupakan komponen yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Pendidik merencanakan pengajaran di kelas dengan menggunakan model pembelajaran sebagai acuan. Joyce dan Weil menyatakan bahwa model pembelajaran adalah strategi atau pola yang dapat diterapkan pada pengembangan kurikulum (perencanaan pembelajaran jangka panjang), pengembangan sumber belajar, dan pengajaran di kelas (Joyce et al., 2003). Model pembelajaran merupakan metode perencanaan kegiatan pembelajaran untuk memenuhi tujuan pembelajaran tertentu (Rusman, 2011), membantu guru dan perancang pembelajaran membuat dan mempraktekkan prosedur belajar mengajar.

Salah satu syarat dan kemampuan guru untuk bisa dianggap profesional dan mampu menjadi pendidik yang terampil dan kompeten adalah penguasaan model dan metodologi pembelajaran yang efektif. Hal ini sesuai dengan metode kegiatan pembelajaran dalam kurikulum 2013 yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya menjadi kemampuan yang terus meningkat dan juga memenuhi prinsip bahwa siswa mampu belajar, mereka belajar dari berbagai sumber belajar, dan proses pembelajaran didasarkan pada kaidah ilmiah (Kemenag, 2019). Menurut kurikulum 2013, pengajar hanya sebagai fasilitator bagi pembelajaran

siswa dan siswa diharapkan dapat menemukan sendiri sumber belajarnya melalui pemecahan masalah.

Terdapat banyak model pembelajaran yang berkembang dalam kurikulum yang berlangsung saat ini, semua bertujuan untuk mengimbangi tuntutan pendidikan abad 21. Salah satu model pembelajaran yang digunakan adalah model REACT (*Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring*). Model ini memiliki prinsip dasar konstruktivisme yang dirasa mampu dan cocok untuk mengembangkan keterampilan proses belajar (Anas & A, 2018). Siswa akan dapat memahami hubungan antara konsep abstrak dan aplikasi dunia nyata dengan menggunakan pendekatan pembelajaran REACT. Konsep dapat diintegrasikan oleh siswa melalui eksplorasi, penguatan, dan konektivitas. Strategi instruksional ini membutuhkan kerja sama tim dan meningkatkan prestasi siswa.

Pada lembaga pendidikan, utamanya pada masa sekarang yang memberikan ruang yang lebih untuk teknologi terlibat dalam pembelajaran, terdapat problematika yang harus ditemukan solusinya. Pada SDN 006 Muara Jawa, SDN 008 Muara Jawa, dan SDN 014 Muara Jawa yang dijadikan lokasi penelitian, penggunaan teknologi dalam pembelajaran masih belum begitu signifikan. Hal ini terbentur dengan kebijakan pemerintah beberapa waktu yang lalu terkait pembelajaran secara daring. Siswa harus beradaptasi ulang dalam pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka.

Pada saat ini, sekolah sudah menerapkan pembelajaran secara tatap muka untuk setiap pertemuannya. Namun, masa-masa pembelajaran daring yang pernah sekolah hadapi memunculkan masalah tersendiri, yaitu dalam penerapan model-model pembelajaran yang harus kembali dipupuk dan diterapkan secara maksimal. Untuk itulah pembelajaran REACT ini menjadi salah satu upaya guru dalam memberikan usaha maksimal dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Terlebih bagi siswa yang sebelumnya terbiasa belajar secara daring.

Model pembelajaran REACT (*Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring*) dapat membantu guru dalam menyampaikan konsep kepada siswa sehingga mereka tidak hanya sekedar menghafal informasi tetapi juga dapat membuat penemuan sendiri, bekerja sama, menerapkan apa yang telah dipelajari secara nyata, serta mentransfer pengetahuan itu ke konteks baru (Anas & A, 2018). Adapun penelitian yang dilakukan oleh Mukhammad Luqman Hakim (2017) menemukan bahwa penggunaan

metode pembelajaran kontekstual model REACT berpengaruh terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar (Hakim, 2017).

Secara teori, pembelajaran abad 21 telah berkembang dan berpusat pada kerangka pembelajaran yang meliputi *Life and Career Skills* (Keterampilan Hidup dan Karir), *Learning and Innovation Skills and Information* (Keterampilan Pembelajaran dan Inovasi dan Informasi), dan *Media and Technology Skills* (Keterampilan Media dan Teknologi) selain peningkatan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Siswa diharapkan mudah beradaptasi dan fleksibel, mandiri, kompeten dalam bersosialisasi dan berbudaya, produktif dan bertanggung jawab, serta memiliki sikap kepemimpinan melalui kerangka pembelajaran abad ke-21. Siswa diharapkan menjadi kreatif dan imajinatif, menggunakan pemikiran kritis untuk memecahkan tantangan, dan memiliki keterampilan kerjasama dan komunikasi sambil belajar dan berinovasi. Literasi informasi, literasi media, dan literasi TIK adalah keterampilan berikut yang harus dimiliki siswa dalam kaitannya dengan media, informasi, dan teknologi.

Lembaga pendidikan menjadi salah satu objek yang terpenting dari unsur penunjang proses mentransferkan pengetahuan dan wadah untuk mendidik peserta didik dengan pola pemahaman yang baik. Sekolah Dasar Muara Jawa merupakan lembaga pendidikan yang terindetifikasi sebagai lembaga pendidikan yang menerapkan kurikulum terbaru dan menerapkan strategi pembelajaran yang berbasis REACT dalam proses pembelajarannya. Sekolah dasar tersebut menjadi acuan untuk melihat apakah penerapan metode tersebut di katakan sebagai strategi yang efektif dalam proses pembelajaran atau proses transfer pengetahuan kepada peserta didik. Yang di mana pada dasarnya sekolah tersebut telah menerapkan pembelajaran tersebut sejak penerapan kurikulum K13 dan di masa pembelajaran secara daring pada saat pandemi. Sehingga akan melihat kembali keefektifan strategi pembelajaran tersebut dalam proses pembelajaran pasca pandemi.

Penelitian tentang pembelajaran REACT sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, di antaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Duroh Siti Nurhasanah dengan judul "Model Pembelajaran REACT Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis" (Nurhasanah & Luritawaty, 2021). Kemudian penelitian Aswar Anas dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran REACT dalam Peningkatan Pemahaman Konsep Siswa" (Anas & A, 2018), dan penelitian oleh Bayu Angga dengan judul "Model Pembelajaran REACT (Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring)

disertai Media Video Kejadian Fisika Terhadap Keterampilan Proses Sains dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Fisika di SMA” (Cahyono et al., 2017). Ketiga penelitian ini sama-sama mengangkat tema mengenai pembelajaran REACT namun belum ada yang menghubungkannya dengan era pendidikan di Abad 21. Padahal sejatinya pembelajaran REACT ini sangat berkaitan dengan inovasi pendidikan, di mana pembelajaran harus mengikuti perkembangan dan perubahan zaman. Di sinilah gap penelitian yang membuat penelitian ini penting untuk dilakukan karena memiliki distingsi yang signifikan untuk inovasi pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini diarahkan untuk mengetahui lebih dalam tentang bagaimana penerapan model pembelajaran REACT (*Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring*) di era pendidikan abad 21 yang penuh tantangan untuk mengikuti perkembangan teknologi informasi dan Komunikasi (TIK) yang terus berkembang pesat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dimana peneliti mengambil sampel di lembaga pendidikan yang terdiri dari tiga lembaga pendidikan yaitu SDN 006 Muara Jawa, SDN 008 Muara Jawa, SDN 014 Muara Jawa. Metode penelitian ini dipilih karena dapat dengan mudah menggambarkan hasil penerapan strategi pembelajaran tersebut secara spesifik dan detail dengan berupa pemaparan dengan kalimat dalam setiap pembahasan. Penelitian ini merupakan studi fenomenologis di mana peneliti melakukan analisis dengan memotret atau menggambarkan proses pembelajaran dari penerapan strategi pembelajaran yang digunakan oleh kelas dan dijabarkan dengan melihat hasil belajar peserta didik.

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yang dilaksanakan secara bertahap. Tahap pertama berupa observasi pembelajaran pada subjek penelitian yang dimulai pada semester Genap tahun akademik 2021-2022, tahap kedua wawancara terhadap guru kelas dan kepala sekolah, tahap yang ketiga mengamati dokumen hasil belajar dan kemudian diakumulasi menjadi hasil yang dipaparkan dalam paragraf-paragraf dalam hasil penelitian. Ketiga tahapan ini merupakan proses pengumpulan data untuk kemudian data tersebut dianalisis dengan mereduksi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pembelajaran REACT (*Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring*)

Istilah strategi, metode, dan model merupakan hal yang selalu digunakan dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Model, menurut Trianto, adalah strategi atau pola yang digunakan untuk mengatur instruksi di kelas atau di tutorial (Trianto, 2007). Suhana mengatakan bahwa model pembelajaran merupakan rangkaian proses belajar mengajar dari awal sampai akhir, berisikan bagaimana aktivitas guru dan siswa dalam desain pembelajaran tertentu, serta didukung oleh bahan ajar yang unik, dan bagaimana interaksi guru dan siswa dengan bahan ajar berlangsung (Suhana, 2014). Sebuah model pembelajaran biasanya terdiri dari beberapa langkah yang harus ditempuh selama proses pembelajaran. Jadi, model pembelajaran merupakan suatu pola teratur dan terencana yang di dalamnya mencakup teknik, strategi, dan metode pembelajaran sebagai pedoman guru atau pendidik dalam mengajar agar mencapai tujuan pendidikan nasional.

Michael L. Crawford merupakan pengembang dari model pembelajaran REACT yang menggunakan pendekatan kontekstual (Crawford, 2001). Model pembelajaran yang berbasis kontekstual ini merupakan bentuk pengembangan dari model sebelumnya yaitu CTL (*Contextual Teaching and Learning*) yang memberikan kegiatan belajar bervariasi sehingga dapat melayani perbedaan setiap kecerdasan dari masing-masing peserta didiknya di kelas.

Untuk mendapatkan manfaat penuh dari model pembelajaran ini, siswa harus terlibat dalam berbagai aktivitas yang sedang berlangsung, berpikir kritis dan menentukan dengan baik keputusan mereka, memahami bagaimana berbagai tema dan konsep saling terkait, dan melakukan lebih dari sekadar menghafal informasi, membacanya berulang kali, dan memperhatikan ceramah guru. Menurut Yulianti, REACT merupakan paradigma pembelajaran yang dapat membantu guru dalam menanamkan ide pada siswa (Yulianti, 2008). Siswa didorong untuk mengeksplorasi konsep yang baru dipelajari, berkolaborasi, menggunakannya dalam situasi dunia nyata, dan menyesuaikannya dengan situasi baru.

Terdapat lima langkah yang harus dilakukan selama mengimplementasikan model pembelajaran REACT (Yulianti, 2008). Langkah-langkah model REACT tercermin dari akronimnya yaitu: mengaitkan atau menghubungkan (*relating*); mengalami

(*experiencing*); menerapkan (*applying*); bekerjasama (*cooperating*); dan mentransfer (*transferring*) (Crawford, 2001). Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Mustika membuktikan bahwa pembelajaran REACT efektif meningkatkan hasil belajar siswa karena termotivasi untuk mengikuti pembelajaran yang berlangsung serta memiliki pemahaman lebih baik (Mustika, 2013). Oleh karena itu, sampai saat ini model pembelajaran REACT masih digunakan secara luas dalam dunia pendidikan Indonesia.

Langkah-langkah model pembelajaran REACT dapat tercermin dari setiap akronimnya yang dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Pelaksanaan Model (REACT)

Fase	Kegiatan
<i>Relating</i>	Guru menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari dengan pengetahuan yang dimiliki siswa.
<i>Experiencing</i>	Siswa melakukan kegiatan percobaan dan guru memberikan penjelasan untuk membimbing siswa menemukan pengetahuan baru.
<i>Applying</i>	Siswa mengaplikasikan ilmu yang dipelajari dalam keseharian
<i>Cooperating</i>	Siswa terlibat dalam diskusi kelompok untuk memecahkan masalah dan mengembangkan kemampuan untuk bekerjasama dengan teman.
<i>Transferring</i>	Siswa mendemonstrasikan kemampuan untuk mempelajari pengetahuan dan menerapkannya dalam situasi dan konteks baru.

Menurut penelitian Muzdalifa, paradigma pembelajaran REACT adalah dalam rangka memberikan pengalaman kepada siswa, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Muzdalifa, 2013). Dengan menggunakan teknik ini, siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, tidak hanya menyimak guru berbicara, tetapi juga terlibat dalam setiap tahapan pembelajaran sehingga tidak cepat bosan. Siswa juga diajarkan untuk mengaitkan mata pelajaran yang mereka pelajari dengan situasi dan masalah keseharian sehingga mereka dapat memeriksanya, menghubungkannya dengan apa yang mereka pelajari, dan menggunakannya dalam keseharian. Kinerja siswa yang buruk dalam menafsirkan dan memberikan contoh bagaimana pembelajaran diterapkan adalah salah satu kelemahan dari metodologi pembelajaran REACT.

Penerapan model pembelajaran REACT (*Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring*) di Sekolah Dasar Negeri yang ada di Kelurahan Muara Jawa Pesisir

Pemilihan strategi pembelajaran yang ditentukan oleh guru akan menentukan bagaimana proses penyampaian materi yang akan dipelajari oleh peserta didik. Penerapan metode pembelajaran tersebut secara kontekstual dan dimana peserta didik mengalami peristiwa tersebut. REACT merupakan model pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual dan dikembangkan oleh Michael L. Crawford di Amerika Serikat. Model pembelajaran yang berbasis kontekstual ini merupakan bentuk pengembangan dari model sebelumnya yaitu CTL (*Contextual Teaching and Learning*) yang memberikan kegiatan belajar bervariasi sehingga dapat melayani perbedaan setiap kecerdasan dari masing-masing peserta didiknya di kelas.

Lembaga pendidikan memiliki wewenang besar dalam menerapkan pembelajaran tersebut dan yang lebih memahami secara mendalam kondisi siswa dan kebutuhan dari siswa tersebut. Penerapan strategi pembelajaran REACT di lembaga pendidikan Muara Jawa Pesisir di mulai pada tahun 2019 hingga saat ini, pembelajaran tersebut di aplikasikan kepada siswa kelas atas, dengan tujuan agar siswa dapat dengan mudah memahami pembelajaran dengan baik dan menyenangkan.

Di ketiga lokasi yang dijadikan penelitian yaitu SDN 006 Muara Jawa, SDN 008 Muara Jawa, SDN 014 Muara Jawa, memiliki ciri khas yang sama dalam penerapan pembelajaran REACT ini. Dalam penerapan strategi pembelajaran tersebut guru mempersiapkan banyak perangkat pembelajaran berupa LKPB yang disesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan atau materi yang akan diajarkan, mempersiapkan latihan-latihan soal yang disiapkan oleh guru untuk melihat kemampuan pengetahuan peserta didik kemudian guru memulai penerapan pembelajaran dengan menggunakan strategi REACT di kelas tersebut. Adapun tahapan yang dilakukan guru dalam penerapan strategi tersebut yaitu membentuk kelompok belajar yang terdiri dari 4-6 peserta didik, kemudian guru memberikan stimulus awal untuk melihat kemampuan peserta didik berupa pertanyaan tanya jawab dengan materi yang sebelumnya di ajarkan dan juga kemampuan yang peserta didik miliki atau di hasilkan dalam proses pembelajaran di luar kelas, sehingga akan menimbulkan interaksi antara guru dengan peserta didik, dengan tujuan untuk melihat kemampuan pengetahuan peserta didik.

Adapun kemudian guru memberikan pengantar untuk menstimulus kemampuan peserta didik dari pengalaman yang dimiliki seperti pertanyaan dalam kegiatan sehari-hari yang mereka alami setiap harinya di lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah, kemudian guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendiskusikan secara berkompok, dalam diskusi kelompok tersebut terjadi proses tanya jawab antara peserta didik satu dengan lainnya dengan tujuan peserta didik dapat mendapatkan wawasan secara luas dari hasil pengetahuannya yang didapatkan peserta didik, kemudian hasil dari diskusi tersebut kemudian dipresentasikan di depan bersama teman-teman kelompok, peserta didik kelompok lain dapat memberikan tanggapan terhadap hasil pemaparan setiap kelompok kemudian guru memberikan kesimpulan dari hasil presentasi peserta didik bagaimana hasil yang disimpulkan selama proses pembelajaran berlangsung dengan harapan peserta didik dapat menemukan sendiri dan memahami secara baik apa yang dipelajari dalam pembelajaran.



Gambar 1. Proses Pelaksanaan Pembelajaran Kelompok

Hal ini senada dengan beberapa penelitian lain yang juga meneliti tentang pembelajaran REACT. Pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran REACT juga ditemukan hasil belajar pada ranah afektif, dan hasil belajar ranah psikomotor pada kelas yang menggunakan strategi pembelajaran REACT melalui MPBM lebih tinggi daripada kelas yang menggunakan model pembelajaran langsung (Riyanto & Muslim, 2014). Dengan penerapan strategi pembelajaran REACT efektif terhadap kemampuan komunikasi siswa (Arifin et al., 2014). Selain itu, Materi menjadi lebih dimengerti ketika kegiatan pembelajaran di kelas dikaitkan dengan situasi nyata (Ismawati, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran REACT ini penting untuk dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan dan kompetensi siswa, utamanya pada era pendidikan Abad 21.

Model Pembelajaran REACT (*Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring*) Di Era Pendidikan Abad 21.

Pendidikan abad 21 adalah tentang kesadaran budaya, penyelesaian masalah, inovasi, kehidupan bermasyarakat, komunikasi, produktivitas, kolaborasi, akuntabilitas, eksplorasi, inisiatif, tanggungjawab, kepemimpinan, kreatifitas, produktivitas, serta penguasaan terhadap TIK, dan membuat kelas se-dinamis perkembangan dunia di sekitar kita. Semua keterampilan tersebut dapat dikembangkan dengan menggunakan berbagai model kegiatan pembelajaran berbasis latihan yang mengikuti ciri-ciri kompetensi dan sumber belajar. Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS), yang sangat penting untuk mendidik siswa untuk menghadapi tantangan global, juga diperlukan dalam lingkungan pendidikan abad ke-21.

Fadel dkk. mengembangkan pelangi keterampilan abad 21 dalam *Partnership 21st Century Skill* (Bialik & Fadel, 2015) membicarakan tentang dasar-dasar yang diperlukan untuk meningkatkan keterampilan abad 21. Pelangi keterampilan abad 21 tersebut memiliki tiga poin penting yang perlu dipelajari, yaitu: 1) *Life and Career Skill*; 2) *Learning and Inovation Skill*; dan 3) *Information Media and Technology Skill*. Keterampilan hidup (*Life and Career Skill*) berbicara tentang bagaimana kita memiliki keterampilan hidup dan mampu berkarir, dalam hal ini menyangkut fleksibilitas dan adaptabilitas yang berlaku dalam pembelajaran. Inisiatif dan kemampuan mengatur diri (*Learning and Inovation Skill*) adalah kemampuan mengatur tujuan, waktu, mampu bekerja mandiri, dan menjadi pribadi yang dapat mengatur diri sendiri serta memiliki tanggung jawab yang besar. Selanjutnya berinteraksi secara sosial dan budaya (*Information Media and Technology Skill*) merupakan kemampuan dapat bergabung, berbaur dengan beragam budaya yang ada di sekeliling kita.

Pemikiran kritis, disiplin, mampu mengendalikan diri, serta meningkatkan proses berpikir merupakan sesuatu yang harus dilihat sebagai aset standar yang penting sebagai cara memecahkan masalah dan komitmen untuk mengatasi sikap egosentris dan sosiosentris bawaan. (Hidayat et al., 2022). Berikutnya, komunikasi juga merupakan hal yang sangat penting dan berpengaruh besar dalam pembelajaran. Bentuk komunikasi dalam pembelajaran pun ada dua, yaitu *synchronous* dan *asynchronous* (Solihin, 2022). Kedua bentuk komunikasi ini harus diimplementasikan dalam pembelajaran agar pembelajaran menjadi lebih efektif. Komunikasi serta kreatifitas sebagai cara-cara berpikir yang divergen, berpikir yang produktif, heuristik, dan literal. Kecakapan

kolaborasi dalam proses pembelajaran merupakan bentuk kerjasama, saling membantu, dan melengkapi untuk menyelesaikan tugas-tugas secara berkelompok.

Pada penerapan strategi pembelajaran REACT pada lembaga pendidikan sekolah Dasar di Muara Jawa pesisir berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi data dinyatakan efektif hal ini dapat dibuktikan dengan hasil belajar peserta didik yang mengalami peningkatan dari hasil ujian baik ulangan harian peserta didik. Dampak positif yang dihasilkan dari penerapan strategi pembelajaran REACT ke peserta didik yaitu peserta didik dapat memiliki kemampuan yang luas dari hasil diskusi secara kelompok. Hal lain yang ditimbulkan dari penerapan hasil strategi pembelajaran tersebut antara lain peserta didik dapat mengaitkan hal yang mereka alami selama ini dalam pembelajaran secara real dan kongkrit sehingga akan membangun pengetahuan yang mereka alami dengan yang mereka dapatkan dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Hal lain yang berdampak secara positif guru lebih mudah dalam mengaitkan pembelajaran dengan hal-hal yang sudah mereka alami sebelumnya di lingkungan masyarakat maupun sekolah, guru juga lebih banyak referensi yang baca untuk mempersiapkan hal-hal yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Proses pembelajaran abad 21 memiliki banyak hal yang bersifat positif dan juga hal yang negatif dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Abad 21 seperti definisi di atas yang mana memberikan kesempatan mengakses secara luas informasi dari luar. Ditambah lagi dengan pembelajaran secara *blended* atau *hybrid* yang marak digunakan pada masa sekarang (Solihin et al., 2021b, 2021a) membuat pendidikan harus memberikan ruang yang lebih untuk implementasi media dan teknologi dalam pembelajaran.

Adapun demikian hal lain yang dihasilkan dari penerapan strategi pembelajaran REACT secara negatif yaitu peserta didik sulit mengontrol hal-hal yang berupa hal-hal yang kurang baik dalam proses pembelajaran misalnya dalam setiap stimulus yang diberikan oleh guru bisa dengan mudah peserta didik menjawab secara asal dan juga hal-hal yang mereka belum ketahui secara tidak terkedali. Adapun hal lain yang dihasilkan secara negatif adalah peserta didik akan dengan leluasa mengakses informasi yang belum tentu sesuai dengan ketentuan atau disebut informasi *hoax* sehingga peserta didik akan sulit terarahkan oleh guru. Hal lain yang dihasilkan dalam aspek negatif yaitu peserta guru lebih banyak melakukan persiapan materi sebelum pelaksanaan pembelajaran.

KESIMPULAN

Penerapan strategi pembelajaran REACT memberikan dampak positif dan negatif dalam proses pembelajaran, utamanya pada lokasi penelitian ini yaitu SDN 006 Muara Jawa, SDN 008 Muara Jawa, dan SDN 014 Muara Jawa. salah satunya adalah siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan dapat membuat guru mempersiapkan banyak persiapan dalam proses pembelajaran. Hasil penerapan strategi ini sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, selain efektif juga menyenangkan bagi siswa.

Tahapan pelaksanaan penerapan strategi pembelajaran REACT di abad 21 ini dimulai dari brainstorming dengan mengaitkan atau menghubungkan materi pembelajaran yang telah di pelajari dan di alami oleh peserta didik sebelumnya, kemudian di bentuk kelompok belajar yang terdiri 4-6 peserta didik, kemudian guru memberikan pertanyaan stimulus untuk mengapresiasi peserta didik memberikan pernyataan yang mereka alami dan kemudian diarahkan pada penerapan dalam pembelajaran dengan bekerjasama dengan peserta didik dalam kelompok dan memberikan kesimpulan dari hasil pembelajaran yang dipelajari dalam proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung.

BIBLIOGRAFI

- Ali, H. G. (2008). *Ilmu pendidikan Islam*. Ciputat Press group.
- Anas, A., & A, F. (2018). Penerapan Model Pembelajaran REACT dalam Peningkatan Pemahaman Konsep Siswa. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 6(2), 157–166. <https://doi.org/10.24256/jpmipa.v6i2.338>
- Arifin, A. T., Kartono, & Sutarto, H. (2014). Keefektifan Strategi Pembelajaran React Pada Kemampuan Siswa Kelas VII Aspek Komunikasi Matematis. *Jurnal Kreano*, 5(1), 91–98.
- Bialik, M., & Fadel, C. (2015). *Skills for the 21 st Century: What Should Students Learn. Center for Curriculum Redesign, March.*
- Cahyono, B. A. D., Sutarto, S., & Mahardika, I. K. (2017). Model Pembelajaran REACT (Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring) disertai Media Video Kejadian Fisika Terhadap Keterampilan Proses Sains dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Fisika di SMA. *Jurnal Edukasi*, 4(3), 20. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v4i3.6155>
- Crawford, M. L. (2001). *Teaching Contextually*. 24.

- Hakim, M. L. (2017). Model Pembelajaran REACT untuk Mata Pelajaran IPA. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 1(Februari), 53–62. [http://repository.unpas.ac.id/37102/3/BAB II KAJIAN TEORI.pdf](http://repository.unpas.ac.id/37102/3/BAB%20II%20KAJIAN%20TEORI.pdf)
- Hidayat, K., Sapriya, Hasan, S. H., & Wiyanarti, E. (2022). Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Pembelajaran Hybrid. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1517–1528.
- Ismawati, R. (2017). Strategi React Dalam Pembelajaran Kimia Sma. *Indonesian Journal of Science and Education*, 1(1), 1–7.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2003). *Models of Teaching*. Centers for Teaching Excellence. <https://digitalcommons.georgiasouthern.edu/ct2-library/96>
- Kemenag. (2019). *Keputusan Menteri Agama Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah*. 1–446.
- Mustika, M. (2013). Penerapan Pembelajaran Matematika Dengan Strategi REACT Dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP Universitas Pendidikan Indonesia. *Universitas Pendidikan Indonesia*, 21–39.
- Muzdalifa, N. (2013). Penerapan Pendekatan Savi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Pada Siswa Kelas Xi Sma Negeri 8 Palu. *JPFT (Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako Online)*, 1(2), 55–60. <https://doi.org/10.22487/j25805924.2014.v2.i3.4375>
- Nurhasanah, D. S., & Luritawaty, I. P. (2021). Model Pembelajaran REACT Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 71–82. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v1i1.1027>
- Riyanto, A. I., & Muslim, S. (2014). Penerapan srategi pembelajaran REACT untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 3(2), 37–46.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajawali Press.
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *Biodik*, 6(2), 214–224. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>
- Solihin, R. (2022). Komunikasi Synchronous Dan Asynchronous Dalam Blended Learning Pada Masa Pasca Pandemi. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(2), 279–291.
- Solihin, R., Muin, M. T., & Iqbal, M. (2021a). Analisis Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh Pada Mahasiswa Pgmi Stai Asy-Syukriyyah Tangerang. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 22(1), 52–59. <https://doi.org/10.36769/asy.v22i1.139>

- Solihin, R., Muin, M. T., & Iqbal, M. (2021b). Distance Learning: The Effectiveness Studies In College Students. *Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(1), 57–72.
<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i1.709>
- Suhana, C. (2014). *Konsep Strategi Pembelajaran (Edisi Revisi)*. Refika Aditama.
- Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Prestasi Pustaka.
- Yulianti, L. (2008). *Model-model Pembelajaran Fisika: Teori dan Praktek*. Lembaga Pengembangan dan Pembelajaran UM.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).